

ECONOMIC, SOCIAL AND ENVIRONMENTAL POLICIES AS DRIVERS OF GREEN JOBS

JOHN SITUMEANG Ph.D

KEBIJAKAN EKONOMI, SOSIAL DAN LINGKUNGAN SEBAGAI PENDORONG PENCIPTAAN “GREEN JOBS”

I. LATAR BELAKANG

Tantangan Di Depan Mata: Rusaknya Lingkungan Kita

Hati-hati, dunia kita dewasa ini menghadapi krisis lingkungan. Sesungguhnya kita sedang mendekati bencana alam global. Hari depan kesejahteraan manusia---termasuk juga identitas kehidupan lain di planet ini---sedang kacau. Di mana saja di dunia ini orang-orang dipengaruhi perubahan lingkungan regional maupun global. Perubahan lingkungan ini ternyata memberi dampak pada kehidupan ekonomi dan kehidupan social.

Perhatikanlah masalah lingkungan di depan mata di sekitar kita:

- iklim yang berubah (the changing climate),
- menipisnya lapisan ozone,
- asap kebakaran hutan yang mengganggu lalu-lintas darat, laut, dan udara,
- asap lalu-lintas di kota yang menusuk hidung (polusi),

- sampah yang menumpuk di mana-mana, termasuk di selokan, sungai, dan danau,
- buruh pabrik kimia yang bekerja di bawah ancaman bahan toksik,
- PHK buruh demi penggunaan alat teknologi yang mutakhir,
- bangunan, kota, dan hampir seluruh lingkungan kehidupan kita penuh sesak.

Semua ini terjadi karena ulah manusia dan nafsu mengejar “kemajuannya”---bukan karena alam itu sendiri---. Secara garis besar, ***disebabkan oleh fakta dan perilaku manusia*** sbb:

- 1 Over-consumption (terutama di negara-negara industri),
- 2 Gaya hidup yang tidak “*sustainable*” (tidak terpertahankan),
- 3 Pola pembangunan yang tidak sehat.

Akar permasalahan krisis lingkungan ini adalah:

- 1 Pandangan kemajuan yang selalu terarah pada negara industri (Eropa dan Amerika): Dunia harus bergerak ke arah cara pembangunan negara industri;
- 2 Cara berpikir ekonomi yang ketinggalan jaman: --fight for efficiency and profit making;
- 3 Fokus perhatian yang berlebihan pada “*economic growth*”: berpacu dalam tingkat pertumbuhan;
- 4 Sistem perdagangan dan Neo-liberalism: se-olah-olah kekuatan pasar dapat menyelesaikan segala perkara: pengurusan minyak bumi, hutan, batubara; sistem kredit ekspor yang mendorong produk-produk konsumsi dan persenjataan.

Untuk mengatasi tantangan lingkungan ini, kita harus mengambil langkah-langkah yang diperlukan segera. Harus ada kebijakan-kebijakan. Harus ada action. Harus ada *policies and actions*.

II. PAHAM KESADARAN LINGKUNGAN

(ENVIRONMENTALISM)

“Environmentalism Comes to Rescue”

Paham Kesadaran Lingkungan (Environmentalism) menempatkan kesehatan, harmoni dan integritas dari lingkungan alamiah sebagai pusat perhatian dan kepedulian manusia.

KESEHATAN

HARMONI

INTEGRITAS

LINGKUNGAN ALAM

SEBAGAI PUSAT PERHATIAN DAN KEPEDULIAN MANUSIA.

Paham ini muncul sebagai gerakan etika dan politik yang bertujuan **mencegah** lingkungan dari degradasi (kemerosotan) akibat ulah manusia. Di samping itu paham ini bertujuan **memperbaiki** kualitas lingkungan melalui preservasi, restorasi atau perbaikan sumberdaya alam. Paham ini berdiri membela manajemen sumberdaya alam yang berkelanjutan, dan melindungi sumberdaya alam dengan jalan kebijakan public dan melalui perubahan dalam perilaku manusia. Paham ini berpendirian bahwa “manusia harus berhenti memperlakukan lingkungan alam, termasuk hewan lain, sebagai gudang sumberdaya yang nilainya tergantung dari sudut pemakaiannya oleh manusia.” Paham ini menghimbau penghargaan yang lebih mendalam atas system ekologi dan keragamannya (diversity), dan menghimbau sikap menahan diri dalam mengejar pertumbuhan ekonomi, demi memperoleh lingkungan yang lebih sehat.

GERAKAN ETIKA DAN POLITIK

BERTUJUAN

----MENCEGAH LINGKUNGAN DARI DEGRADASI

----MEMPERBAIKI KUALITAS LINGKUNGAN MELALUI

--PRESERVASI

--RESTORASI

--PERBAIKAN

SUMBERDAYA ALAM.

----MEMBELA MANAJEMEN SUMBERDAYA ALAM YANG BERKELANJUTAN

----MELINDUNGI SUMBERDAYA ALAM

--DENGAN JALAN PUBLIC POLICY

--PERUBAHAN DALAM PERILAKU MANUSIA

----BERPENDIRIAN : “Manusia harus berhenti memperlakukan alam sebagai gudang sumberdaya yang hanya berarti bagi kepentingan pemakaiannya oleh manusia”

----MENGHIMBAU PENGHARGAAN YANG LEBIH MENDALAM ATAS

--sistem ekologi dan diversity-nya

----MENGHIMBAU SIKAP MENAHAN DIRI ATAS MENGEJAR PERTUMBUHAN EKONOMI, DEMI MEMPEROLEH LINGKUNGAN YANG LEBIH SEHAT.***

Jiwa Pokok (the Spirit of) Pelaksanaan Environmentalism

Ada dua formulasi yang harus ditekankan dalam berbagai pelaksanaan environmentalism: **sustainability** dan **accountability of resources**; berkelanjutan dan pertanggungjawaban akuntabilitas.

Berkelanjutan memberi konsekuensi bahwa manusia menggunakan sumberdaya itu tidak boleh lebih dari jumlah yang dapat diregenerasikan (tumbuh-lanjut).

Bertanggungjawab akuntabilitas artinya tiap perorangan dan organisasi harus mengakui diri sebagai bagian dari jaringan (network) societal yang lebih luas dan mempunyai tanggungjawab kepada seluruh jaringan.

Banyak pakar environmentalism (a.l. Lester Milbrath, 1986) mengenali prinsip pelaksanaan environmentalism dengan manifestasi sbb:

- (1) Memberi nilai tinggi untuk alam;
- (2) Memiliki rasa sayang (simpati) terhadap orang lain, terhadap generasi berikutnya, terhadap *species*;
- (3) Memberi penekanan yang lebih besar atas kepuasan pekerja;
- (4) Keterbatasan pertumbuhan (limit to growth);
- (5) Merupakan paradigm social baru;
- (6) Menghargai lebih besar peranan partisipasi, hidup sederhana, dan kerjasama;
- (7) Lebih menghargai solusi public atas berbagai isu dibanding solusi pribadi;
- (8) Planning yang jelas guna menghindari timbulnya teknologi yang sensitive terhadap lingkungan.

Konsep Economic Growth di Mata Environmentalis

"Growth cannot be a goal for and in itself.

Economic growth can be an instrument to improve the quality of life and in the struggle against poverty."

Jadi, negeri-negeri yang mengejar pertumbuhan tanpa perbaikan-perbaikan dalam *human development* tidak akan dapat bertahan (*unable to sustain*). Sebaliknya, negara-negara yang memprioritaskan human development terlebih dahulu akan bisa bertahan diikuti pula oleh pertumbuhan.

Apa Kata Pakar Strategic Management Modern (SMM) tentang “Green”

Menurut pandangan SMM, kontroversi yang dihadapkan pelaku-pelaku bisnis terhadap gerakan environmentalism tidak perlu. Pelaku-pelaku bisnis yang neo-liberalis terlalu berada dalam *the Static Mind-Set* yaitu bahwa environmental protection itu menghambat efisiensi karena mengikis daya saing. Itu tidak benar! Justru, polusi adalah inefisiensi, dan *“Environmental Improvement Can Benefit Resource Productivity!”*

Menurut SMM, teknologi, produk-produk, proses, dan customer needs tidak boleh constant, melainkan harus tetap berubah dan saling menyesuaikan diri. Dan ini membawa kemajuan dalam inovasi dan produktivitas resources.

Ketegangan antara environmentalis dengan pelaku-pelaku bisnis yang static thinking misalnya dalam proteksi udara bersih yang mempersyaratkan mobil yang diproduksi tidak boleh mengeluarkan polusi udara mengakibatkan kenaikan ongkos (biaya produksi) yang pada akhirnya merugikan konsumen. *Trade-off* antara perlindungan lingkungan dan biaya produksi justru mendorong inovasi dan peningkatan produktivitas sumberdaya.(Contohnya, the 1970 Clean Air Act).

Melahirkan Green Economics

Tuntutan-tuntutan paham environmentalism melahirkan Green Economics dan Green Policies.

Green Economics adalah ekonomi dunia nyata: menyatukan secara harmonis antara Dunia Kerja, Kebutuhan Manusia, dan Dunia Bumi dipandang dari segi bahan materi.

*It's about quality, not quantity. It's about regeneration (of individuals, communities and ecosystems), **not about akumulasi uang atau materi.***

Green Economics menolak inefisiensi, menolak irrasionalitas dan cara-cara kerja yang memboroskan bahan yang berujung pada penggunaan sampah, toxic materials, menciptakan proses produksi yang justru meningkatkan pemakaian *“unskilled labour”*, pengesampingan tenaga kerja menggantikan pemakaian resources dsb.

Namun, Green Economics bukan hanya mengenai lingkungan saja. Tetapi menuntut greater human creativity, and wide participation of everyone. *“We are sailboating in the wind of ecosystem processes.”* Jadi Green Economics menyangkut Social Transformation dan Ecological Transformation.

Green Policy sebagai Instrumen Green Economics

Dan juga, Green Economics bukan hanya mengenai lingkungan, dan mengenai social transformation, tetapi proses ekonomi harus didisain, harus diundangkan, bukan diserahkan pada kekuatan pasar saja. Artinya harus ada kebijakan, Green Policies agar tercipta kreasi-kreasi baru yang mengharmoniskan lajunya social transformation dan ecological transformation itu.

Green Policy Dipersyaratkan oleh Lembaga-lembaga Keuangan

Beberapa lembaga-lembaga keuangan multilateral seperti IMF, World Bank, ADB, dsb mempersyaratkan negara-negara atau badan-badan usaha yang menerima bantuannya untuk mengadopsi Green Policy

---pernyataan tertulis (atau kebijakan pokok) tentang posisi organisasi bersangkutan atas isu harmonisasi antara Dunia Kerja, Kebutuhan Manusia, dan lingkungan Dunia Bumi.

Standard Green Policy:

- 1 Measurable Objectives: tujuan yang ingin dicapai
- 2 Action Points: langkah-langkah atau janji-janji yang akan diambil guna mewujudkan tujuan tsb
- 3 Indikator Pencapaian: guna mengukur hasil
- 4 Time-table untuk Monitoring dan Review.

Sebagai contoh: Lihat Green Policy Menteri Keuangan RI (2009), ***Ministry of Finance Green Paper: Economic and Fiscal Policy Strategies for Climate Change Mitigation in Indonesia.*** Isinya antara lain:

-Climate change dianggap sebagai ancaman serius pada keadaan ekonomi;

-Diakui bahwa prinsip ekonomi yang sehat adalah juga kunci mengatasi dampak climate change itu;

-Diakui bahwa harga karbon (*pricing of carbon*) memegang peran sentral dalam hal itu;

-Sesuai dengan pernyataan Presiden SBY, Indonesia akan mengurangi emisi greenhouse gas sebanyak 26 persen pada tahun 2020 dan hingga 41 persen dengan bantuan internasional. **

III. GREEN JOBS AND GREENER WORKPLACES:

MANIFESTASI GREEN POLICY

Dalam ekuasi Green Economics, Dunia Kerja, sebagai salah satu dimensi, tidak diperlakukan sebagai suatu dependent variable, melainkan sebagai independent variable yang justru harus dipromote melalui kebijakan-kebijakan (green policies) untuk mengisi dan mengembangkan dimensi Kebutuhan Manusia dan Dunia Bumi.

Sangat dibutuhkan: Paduan upaya antara Pemerintah, Pengusaha, dan Serikat Sekerja (trade unions) untuk merumuskan strategi dan bentuk-bentuk proyek dan investasi dalam rangka menghijaukan ekonomi, untuk mempromosi *environmentally sustainable jobs and development in a climate-challenged world*. Green Jobs and Greener Workplaces harus menjadi tujuan.

Tujuan Green Jobs:

- To promote awareness and dialogue
- To identify and respond to knowledge gaps
- To facilitate a “just transition” that reflects the environmental, economic and social pillars of sustainable development
- To promote policies and measures to achieve green jobs and green workplaces
- To catalyze employment and poverty alleviation within climate mitigation and adaptation programs.

Upaya-upaya yang berragam oleh tripartite Pemerintah, Pengusaha, dan Serikat Sekerja dalam masa transisi menuju ekonomi low-carbon dan sustainable tentu akan terjadi efek peningkatan

pemanfaatan tenaga kerja. Maka harus diusahakan agar penciptaan lapangan kerja ini justru bersifat green jobs dan greener workplaces.

Hakekat Green Jobs

Green Jobs didefinisikan sbb:

“adalah lowongan/posisi kerja dalam pertanian, industri manufaktur, R&D, administratif, dan kegiatan jasa, yang dapat mengurangi segala bentuk ancaman/kerusakan terhadap dunia lingkungan.”

Termasuk ke dalamnya:

Lowongan/posisi kerja yang sifatnya sedemikian rupa dapat menolong melindungi dan merestorasi ekosistem dan biodiversity,

dapat mereduksi energy consumption,

dapat meng-“de-carbonize” ekonomi,

dan dapat me-minimize dan kalau bisa mencegah segala bentuk-bentuk sampah/waste dan polusi.

Pendorong Green Employment

1. Pendorong utama dalam menciptakan green jobs dan greener workplaces adalah pertumbuhan investasi dalam berbagai bidang yang bersifat “climate mitigation” (mengatasi/mengurangi kerusakan lingkungan) dan “adaptation objectives” memperbaiki lingkungan. UNFCCC memperkirakan US\$200-210 miliar setiap tahun untuk program mitigasi pada thn 2030, dan ber-puluh miliar untuk program adaptasi.
2. Strategi dan proyek-proyek perusahaan yang secara sadar mengembangkan “clean technology”; usaha-usaha small and medium-sized mendorong pemakaian energy yang renewable; menghargai tenaga kerja yang skilled; perusahaan-perusahaan besar yang mendorong inovasi yang mengurangi sampah.
3. Dunia usaha yang mendorong produk-produk yang lebih efisien, menggunakan recycling, sanitasi air, transportasi yang bersih dan sehat.

Green Jobs dalam beberapa Sektor kunci:

1. Alternatif Energy Supply:

Lapangan kerja dalam renewable energy

- a. Lapangan kerja wind power dan solar photovoltaics
- b. Lapangan kerja solar thermal. Telah dikembangkan di China, Eropah, AS.
- c. Lapangan kerja biomass/biofuels. Telah dikembangkan di Brazil, AS, China, Jerman.
- d. Lapangan kerja hydropower
- e. Lapangan kerja geothermal

2. Arsitektur dan Gedung-gedung yang energy efficient.

3. Transportasi

Transportasi mobil, truk, dan pesawat sangat tinggi pemakaian fossil fuels dan merupakan contributor terhadap peningkatan emisi karbon.

Perlu mendorong penggunaan kereta api, trem, dan bus.

4. Pertanian dan Global Food System

Sangat disayangkan, lapangan kerja dalam sector ini semakin menjauh dari praktek-praktek “sustainability and decent work”. Di beberapa negara, pekerja-pekerja secara de facto tidak lebih baik dari system perbudakan.

Kata Akhir

Usaha pengembangan Green Jobs dan Greener Workplaces adalah usaha raksasa dalam upaya menciptakan ekonomi hijau. Kesadaran yang mendalam harus menjadi pendorong utama. Kerjasama tiga pihak, yaitu Pemerintah, Pengusaha, dan Tenaga Kerja harus terus menerus dikembangkan dalam menemukan produk-produk dan proses kerja secara konkret dan detail. ***